

The effect of self-disclosure on the quality of friendship in adolescent Army fandom

Pengaruh self-disclosure terhadap kualitas pertemanan pada remaja fandom ARMY

Ade Rahmawati^{1*}, & Sherina Luthfiya Zahra¹

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract. This study aims to determine the influence of self-disclosure on the quality of friendship in adolescent ARMY Fandom. The subjects in this study were 300 ARMY fandom adolescents (aged 18-21 years) who had fellow ARMYs recruited incidentally. The result of this study shows that there is an influence of self-disclosure on quality friendship in adolescent ARMY Fandom.

Keywords: self-disclosure, quality of friendship, ARMY fandom

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-disclosure terhadap kualitas pertemanan pada remaja fandom ARMY. Subjek dalam penelitian ini merupakan 300 remaja fandom ARMY (usia 18-21 tahun) yang memiliki teman sesama ARMY yang direkrut secara insidental. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara self disclosure terhadap kualitas pertemanan pada remaja fandom ARMY.

Kata kunci: self-disclosure, kualitas pertemanan, fandom ARMY

1 Pendahuluan

Korean Wave menjadi salah satu fenomena budaya populer yang mengandung unsur hiburan (Wahidah dkk, 2020) dalam mendorong fanatisme penggemar di dunia termasuk di Indonesia. Salah satu produk *Korean Wave* yang sangat diminati kaum milenial adalah musik K-pop (Maulida & Kamila, 2021). Kehadiran *boy band* dan *girl band* yang mengusung genre musik hiphop dan pop ditambah dengan koreografi yang sangat rapi menjadi ciri khas baru industri musik Korea yang telah berhasil membius kalangan remaja Indonesia (Khirunnisa, 2019).

Beberapa contoh artis k-pop yang berpengaruh dalam dua dekade terakhir seperti Park Sae Jang (PSY), *Seo Taeji and Boys*, dan Bangtan Seonyeondan (BTS). BTS sendiri dikenal dengan beberapa lagu yang bertema seperti *love yourself*, persaudaraan, dan tema “mimpi” yang ditujukan bagi generasi milenial. Inilah salah satu alasan terkenalnya popularitas BTS secara global (Hermanto & Salindeho, 2021).

*Korespondensi: Ade Rahmawati, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No.7, Medan, 20155, Indonesia. Surel: adefarick@gmail.com

Media barat seperti *BBC Radio One* menyebut BTS sebagai “*the biggest boyband in the world*” karena keberhasilan album-album mereka yang mampu menembus pasar dunia (Miftahurezzki & Anshori, 2021). Penghargaan tersebut didapatkan BTS selama tiga tahun berturut-turut hingga tahun 2019 (Sumunarsih, 2020). Kesuksesan BTS menjadi *Top Social Artist* selama tiga tahun berturut-turut merupakan kerjasama yang baik antar *fans* diseluruh dunia (Sumunarsih, 2020).

Fans adalah seseorang yang terobsesi dengan seorang bintang, selebriti, film, acara televisi, band. *Fans* adalah sosok yang aktif dengan hal yang mereka sukai dengan cara berdiskusi, sharing, hingga bergabung dengan komunitas yang sesuai minat mereka (Sumunarsih, 2020). Kelompok *fans* BTS memiliki nama *fandom* dengan sebutan ARMY. *Fandom* menyediakan beberapa situs atau media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penggemar lainnya yang memiliki minat yang sama (Zahra, 2019).

Fenomena *Korean Wave* ini diketahui telah mempengaruhi semua kalangan, khususnya remaja (Khairil dkk, 2019). Tak terkecuali dengan *fandom* ARMY sendiri. Berdasarkan hasil BTS ARMY CENCUS, menunjukkan 49% responden ARMY di Indonesia adalah remaja 18 tahun atau lebih tua (Nihayati, 2021). Menurut Monks (2018) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orangtua, tapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman (Angraini & Cucuani, 2014).

Remaja putri memiliki kecenderungan lebih besar dalam memiliki geng atau berkelompok dibandingkan dengan remaja putra (Salsabila & Maryatmi, 2019). Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh Salsabila & Maryatmi (2019), pada remaja putri yang berusia 16-17 tahun. Mereka membentuk suatu kelompok karena mempunyai idola yang sama, kebanyakan dari mereka merupakan penggemar artis maupun musik korea dan menyebut diri mereka sebagai *k-poppers*.

Hubungan persahabatan sangat penting dalam kehidupan remaja sehari-hari (Sandjojo, 2017). Individu yang bahagia merasa lebih puas dengan persahabatan mereka dan memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi (Sandjojo, 2017). Menurut Parker & Asher (1993, dalam Rubin dkk, 2009) kualitas pertemanan adalah tingkat persahabatan yang diberikan dalam suatu hubungan, yaitu dukungannya, dan tingkat konfliknya.

Faktor-faktor pembentukan kualitas pertemanan menurut Baron & Bryne (2004) adalah ketertarikan secara fisik, kesamaan dan timbal balik. Namun selain dari ketiga faktor tersebut, pengungkapan diri juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor untuk mencapai sebuah hubungan yang akrab (Gainau, 2009). Menurut DeVito (2011) *self-disclosure* adalah mengkomunikasikan informasi tentang diri kepada orang lain.

Remaja sering mengatakan bahwa sahabat atau teman saling menceritakan segalanya, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka yang paling pribadi. Pengungkapan diri pribadi ini adalah ciri dari pertemanan yang intim (Berndt, 2002). Seseorang dapat mengungkapkan diri kepada orang yang dapat menerima, mengerti, hangat, dan mendukung, yang secara umum adalah orang yang memiliki hubungan dekat (Nugrahwati & Dewi, 2015). Hal ini juga mendasari remaja *fandom* ARMY untuk terbuka dengan teman sesama ARMY,

karena mereka menganggap teman sesama ARMY adalah teman dekat yang akan selalu mengerti dan memberi dukungan.

Dalam penelitian Utami, Lingga & Setyanto (2019) yang berjudul “*Self-Disclosure pada Penggemar K-Pop*” menunjukkan bahwa sesama penggemar memulai topik pembicaraan mengenai idola-idola mereka dan dari topik yang mempertemukan kesamaan antara mereka ini kemudian komunikasi antarpribadi antara sesama penggemar ini mulai dibangun dan berkembang. Hasil dari penelitian yang dilakukan Stefanie (2016) yang berjudul “*Keterbukaan diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-laki dan Perempuan*” menunjukkan bahwa melalui *self-disclosure*, suatu hubungan dapat bergerak menjadi lebih intim dan mengokohkan hubungan yang telah ada.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *self disclosure* terhadap kualitas pertemanan pada remaja *fandom* ARMY.

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja *fandom* ARMY yang berusia 18-21 tahun yang mempunyai teman sesama ARMY. Partisipan diperoleh menggunakan teknik insidental. Jumlah partisipan yang diperoleh sebanyak 300 orang.

2.2 Prosedur

Peneliti melakukan pencarian terhadap permasalahan yang sering terjadi saat ini terkait pertemanan pada sebuah *fandom* Kpop. Kemudian peneliti mengumpulkan beberapa studi literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah itu, peneliti menentukan kriteria subjek dan juga jenis penelitian yang akan digunakan.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penyusunan alat ukur diawali dengan membuat *blue-print*. Setelah itu alat ukur tersebut akan melalui tahap *peer* dan *professional judgement* dari teman-teman dan dosen pembimbingan dan dosen lainnya untuk menilai apakah item-item tersebut sudah layak digunakan dan disebar. Setelah diberikan *feedback*, peneliti melakukan revisi terhadap item-item yang menurut *professional judgement* masih memiliki makna yang ambigu serta memiliki pemilihan kata yang kurang baik.

Setelah itu peneliti melakukan proses uji coba alat ukur kepada 100 orang. Selanjutnya, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data dari responden menggunakan *google form*. Data diperoleh menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia dan sudah diuji coba. Setelah data diperoleh dari subjek penelitian, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan bantuan program komputer.

2.3 Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala mengenai pengungkapan diri yang disusun berdasarkan aspek pengungkapan diri oleh DeVito (2011) yaitu jumlah/frekuensi, valensi, kejujuran/ketepatan, keluasan, dan keintiman/kedalaman. Instrumen skala pengungkapan diri ini menunjukkan reliabilitas konsistensi internal yang sangat tinggi, yaitu

0.847. Contoh pertanyaan untuk alat ukur ini adalah “*Saya sering menceritakan tentang rahasia saya kepada teman sesama ARMY*”. Setiap item terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Lalu untuk mengukur kualitas pertemanan, skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kualitas pertemanan yang disusun berdasarkan aspek-aspek kualitas pertemanan oleh Parker & Asher (1993, dalam Rubin dkk, 2009) yaitu dukungan dan kepedulian, pemecahan konflik, konflik dan pengkhianatan, bantuan dan bimbingan, pertemanan dan rekreasi, dan pertukaran yang akrab. Instrumen skala pengungkapan diri ini menunjukkan reliabilitas konsistensi internal yang sangat tinggi, yaitu 0.879. Contoh pertanyaan untuk alat ukur ini adalah “*Saya dan teman sesama ARMY akan saling mendengarkan dan menghargai pendapat masing-masing*”. Setiap item terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3 Hasil

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *Self Disclosure* terhadap Kualitas Pertemanan. Hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *self disclosure* terhadap kualitas pertemanan pada remaja *fandom* ARMY. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan bantuan program komputer.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui F hitung sebesar 124.774 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel atau terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Self Disclosure* terhadap Kualitas Pertemanan pada Remaja *Fandom* ARMY.

Gambaran umum pertama dari subjek adalah identitas yang terdiri dari nama/inisial, usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, domisili, dan tahun awal menjadi ARMY. Jenis kelamin terbanyak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah subjek dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 294 orang jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 6 orang. Subjek dalam penelitian ini mayoritas berusia 21 tahun dengan jumlah 86 orang. Subjek penelitian ini mayoritas dari urutan kelahiran anak pertama dengan jumlah 131 orang.

Rata-rata subjek dalam penelitian ini sudah menjadi ARMY sejak tahun 2019-2021 dengan jumlah 197 orang. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggemar KPOP terutama *fandom* ARMY semakin bertambah jumlahnya seiring berjalannya waktu di Indonesia. Penelitian ini disebar ke seluruh Indonesia dan domisili subjek penelitian terbanyak berasal dari provinsi Jawa Barat.

Kategorisasi dilakukan untuk mempresentasikan distribusi skor subjek penelitian secara umum, melihat kecenderungan skor subjek atau membandingkan skor antar subjek. Berikut merupakan kategorisasi berdasarkan data hasil penelitian:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Self Disclosure*

Kategorisasi	Rentang Nilai	Subjek	Persentase
Rendah	< 37.4	18	6.0%
Sedang	37.4 – 58.6	217	72.3%

Tinggi	>58.6	65	21.7%
Total		300	100%

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kualitas Pertemanan

Kategorisasi	Skor BSQ-34	Subjek	Persentase
Rendah	< 37.4	-	-
Sedang	37.4 - 58.6	90	30.0%
Tinggi	> 58.6	210	70.0%
Total		300	100%

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *self-disclosure* terhadap kualitas pertemanan pada remaja *fandom* ARMY. Nilai signifikansi (p) yang didapatkan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana adalah sebesar 0.000, atau dengan kata lain signifikansi (p) lebih kecil daripada 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh *self disclosure* terhadap kualitas pertemanan pada remaja *fandom* ARMY. Dari nilai R square yang diperoleh ditemukan bahwa *self-disclosure* memiliki pengaruh sebesar 29.5%.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Sherly, Hartini, & Manurung, 2019), hasil penelitiannya menunjukkan intimasi pertemanan dapat ditinjau melalui *self-disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara *self-disclosure* dengan intimasi pertemanan. Pada hasil penelitian Stefanie (2016) menunjukkan bahwa keintiman suatu hubungan dipengaruhi oleh keterbukaan masing-masing individu yang menjalaninya.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Berndt (2000), bahwa keberadaan teman ada untuk saling membantu dan berbagi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga didukung oleh Santrock (2012) yang menyebutkan bahwa remaja cenderung lebih banyak bergantung pada teman-teman daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka atas kebersamaan, ketentraman hati dan intimasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marita (2013) seseorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, percaya, terbuka, dan mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian, maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya. Diungkapkan oleh Ratnasari (2007), bahwa menginjak usia remaja akhir (18-21 tahun) seseorang mulai dalam masa pencarian jati diri yang mana membutuhkan seorang teman atau sahabat agar bisa mengungkapkan perasaan, berbagi informasi dan sebagainya.

Dari hasil pengujian dan analisa yang dilakukan, diperoleh pula persamaan regresi dari analisis yang dilakukan. Persamaan regresi tersebut yaitu $Y = 40.491 + 0.441$. Berdasarkan

persamaan regresi, maka dapat dilihat bahwa angka koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 0.441. Hal ini berarti setiap penambahan satu satuan skor *self disclosure*, maka nilai kualitas pertemanan akan meningkat sebesar 0.441. Menurut Sugiyono (2015), nilai 0.441 termasuk dalam kategori sedang.

Seperti penelitian lainnya, penelitian ini juga memiliki kekurangan, salah satunya adalah alat ukur *self-disclosure* dan kualitas pertemanan yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti, sehingga belum ada perbaikan dari pihak lain. Alangkah lebih baik jika alat ukur ini di uji coba lagi dan disempurnakan menjadi lebih baik, agar validitas dan reliabilitasnya meningkat, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Referensi

- Angraini, D. & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1)
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Berndt, J.T. (2002). *Friendship quality and social development*. Psychological science.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi antarmanusia: edisi kelima*. Karisma Publishing Group.
- Gainau, B. M. (2009). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*.
- Hermanto, L. & Salindeho, M. (2021). Analyzing the impact of BTS on resolving the problem of youth mental health. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Khairil, M., Yusaputra, I. M. & Nikmatusholeha. (2019). Efek ketergantungan remaja kpopers terhadap media sosial di Kota Palu. *Jurnal APIKOM*, 4(4)
- Khirunnisa, D. (2019). *Budaya K-Pop dan kehidupan sosial remaja (studi kasus pada mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marita, Nelda. (2013). *Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja*. Skripsi. Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Maulida, N. C. & Kamila, D. A. (2021). Pengaruh K-POP brand ambassador terhadap loyalitas konsumen (Studi pada Pengguna Shopee). *KINESIK*, 8(2).
- Miftahurezzki & Anshori, S. (2021). Analisis pesan motivasi dalam lirik lagu K-POP BTS Answer: Love Myself. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*.
- Nihayati, A. (2021). *Rentang umur ARMY BTS*. Diakses melalui <https://sragenupdate.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1842296554/berikut-rentang-umur-army-bts-ada-army-berusia-diatas-60-tahun> pada tanggal 11 November 2021.
- Nugrahwati, R. & Dewi, S. K. (2015). *Pengungkapan diri ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro*.

- Ratnasari, A. (2007). Pengaruh komunikasi antarpribadi bermedia internet terhadap persahabatan mahasiswa di dunia maya. *Mediator*, 8(1)
- Rubin, K.H., Bukowski, W.M., & Laursen, B. (2009). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. The Guilford Press.
- Salsabila, M. S. & Maryatmi, S.A. (2019). Hubungan kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri kelas xii di SMA NEGERI 'X' Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 3(3).
- Sandjojo, T. C. (2017). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja urban. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6.(2).
- Santrock (2003). *Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sherly., Hartini, S., & Manurung, S. Y. (2019). Intimasi pertemanan ditinjau dari self-disclosure pada mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1).
- Stefanie. (2016). Keterbukaan diri dalam membangun hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Ultimacom*. Vol. 8(2).
- Sumunarsih, B. S. (2020). *Produktivitas fandom ARMY dalam kegiatan fundraising di surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utami, S. S. L., Lingga., & Setyanto, Y. (2019). *Self-disclosure pada penggemar K-POP*. Komunikasi Multikultur di Indonesia.
- Wahidah, A., Nurbayani, S. & Aryanti, T. (2020). Korean wave: lingkaran semu penggemar indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10 (2).
- Zahra, S. (2019). *Penggemar budaya K-Pop (studi mengenai ideologi penggemar budaya k-pop pada fandom IKONIC di Kota Surabaya)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.